

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang melarang keras konsumsi rokok dilingkungan kampus. Hal ini tercantum pada Keputusan Rektor Nomor 64/SK-UMY/XII/2011 yang memutuskan bahwa rokok dilarang diseluruh area kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta baik indoor maupun outdoor bagi semua pegawai edukatif, pegawai administratif, mahasiswa dan semua stakeholder Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang lainnya.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki 11 fakultas, salah satunya adalah Fakultas Teknik. Fakultas Teknik terdiri dari 4 program studi yakni Teknik Mesin, Teknik Sipil, Teknik Elektro dan Teknik Informatika. Program studi Teknik Mesin memiliki beberapa bidang peminatan yaitu, rekayasa mekanika, rekayasa material, konversi energi dan manufaktur. Mahasiswa Teknik Mesin Angkatan 2014 berjumlah 248 yang dibagi menjadi 6 kelas. Penelitian ini mengambil responden dengan jumlah mahasiswa aktif merokok dengan total responden 34 mahasiswa dengan kriteria yang sudah ditentukan.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 34 mahasiswa perokok yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2014. Responden dibagi menjadi 2 kelompok, 17 responden kelompok kontrol dan 17 responden kelompok intervensi. Hasil tentang karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin, usia, suku, usia, usia pertama kali merokok, alasan merokok, frekuensi merokok, jumlah konsumsi rokok dalam sehari dan jumlah usaha berhenti merokok. Data gambaran karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Data gambaran karakteristik responden

Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	(n = 17)	%	(n = 17)	%
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	17	100	17	100
Usia sekarang				
19 tahun			1	5,9
20 tahun	3	17,6	6	35,3
21 tahun	11	64,7	9	52,9
22 tahun	2	11,8	1	5,9
24 tahun	1	5,9		
Suku				
Jawa	13	76,5	15	88,2
Dayak	1	5,9	1	5,9

Aceh	1	5,9	1	5,9
Sunda	2	11,8		
<hr/>				
Usia pertama kali merokok				
10 tahun	1	5,9		
12 tahun	1	5,9		
13 tahun			1	5,9
14 tahun	1	5,9	1	5,9
15 tahun	4	23,5	6	35,3
16 tahun	1	5,9	8	47,1
17 tahun	5	29,4	1	5,9
18 tahun	4	23,5		
<hr/>				
Alasan merokok				
Orang tua dan saudara kandung	2	11,8	2	11,8
Pengaruh teman	13	76,5	14	82,4
Pengaruh media massa seperti film, baliho, iklan rokok	2	11,8		
Pengaruh media sosial seperti facebook, twitter dan Lain-lain			1	5,9
<hr/>				
Frekuensi merokok				
Beberapa kali dalam sehari	8	47,1	2	11,8
Beberapa kali dalam seminggu, terutama saat <i>weekend</i>	2	11,8		
Kapan pun saat sedang berkumpul dengan teman-teman yang	6	35,3	14	82,4

merokok				
Lain-lain	1	5,9	1	5,9
Jumlah rokok yang dikonsumsi dalam sehari				
2 batang	1	5,9	2	11,8
3 batang	1	5,9		
4 batang			1	5,9
5 batang	3	17,6	2	11,8
6 batang	1	5,9	4	23,5
7 batang	6	35,3	4	23,5
8 batang	2	11,8	1	5,9
12 batang	1	5,9		
16 batang	1	5,9	3	17,6
20 batang	1	5,9		
Jumlah usaha berhenti merokok				
1 kali - 2 kali	11	64,7	9	52,9
3 kali - 5 kali	6	35,3	6	35,3
Lebih dari 5 kali			2	11,8

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 100% responden berjenis kelamin laki-laki diikuti hasil perhitungan responden usia terbanyak adalah 21 tahun dengan jumlah 11 responden (64,7%) kelompok intervensi dan 9 responden (52,9%) kelompok kontrol. Suku terbanyak adalah suku jawa pada kelompok intervensi terdapat 13 responden (76,5%) dan 15 responden (88,2%) pada kelompok kontrol.

Hasil perhitungan usia pertama merokok menunjukkan kelompok intervensi 5 responden (29,4%) mulai merokok pada 17 tahun dan kelompok kontrol 8 responden (47,1%) mulai merokok pada usia 16 tahun. Alasan pertama merokok pada kelompok intervensi, 13 responden (76,5%) mengatakan adalah pengaruh dari teman. Hasil pada kelompok kontrol, 14 responden (82,4%) menunjukkan bahwa alasan pertama merokok adalah pengaruh dari teman.

Frekuensi merokok pada kelompok intervensi didapatkan hasil 8 responden (47,1%) menunjukkan merokok beberapa kali dalam sehari. Frekuensi merokok pada kelompok kontrol, 14 responden (82,4%) merokok saat sedang berkumpul dengan teman-teman yang merokok.

Jumlah rokok yang mayoritas dikonsumsi sehari-hari pada kelompok intervensi 6 responden (35,3%) mengkonsumsi rokok 7 batang. Pada kelompok kontrol 4 responden (23,5%) mengkonsumsi rokok 7 batang.

Jumlah usaha berhenti merokok pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan hasil pernah mencoba berhenti merokok 1-2 kali. Pada kelompok intervensi 11 responden (64,7%) dan pada kelompok kontrol, 9 responden (52,9%).

3. Hasil Gambaran Motivasi Berhenti Merokok Kelompok Penelitian

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi gambaran motivasi berhenti merokok kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Motivasi berhenti merokok	Kelompok Intervensi (n=17)		Kelompok Kontrol (n=17)	
	f	%	f	(%)
Pre-test				
Motivasi tinggi			3	17,6
Motivasi sedang	10	58,8	8	47,1
Motivasi rendah	7	41,2	6	35,3
Post-test				
Motivasi tinggi	4	23,5	3	17,6
Motivasi sedang	9	52,9	7	41,2
Motivasi rendah	4	23,5	7	41,2

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa motivasi berhenti merokok kelompok intervensi pada saat *pre-test* paling dominan berada pada kategori motivasi sedang yaitu sebanyak 10 responden (58,8%). Setelah dilakukan pengiriman gambar selama 2 minggu motivasi berhenti merokok kelompok intervensi mengalami peningkatan sebanyak 4 responden (23,5%) motivasi tinggi.

Motivasi berhenti merokok kelompok kontrol pada saat *pre-test* paling dominan berada pada kategori motivasi sedang 8 (47,1%). Motivasi berhenti merokok kelompok kontrol mengalami penurunan motivasi rendah menjadi 7 responden (41,2%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi berhenti merokok pada kelompok intervensi, namun peningkatan tersebut tidak terjadi secara signifikan.

4. Hasil Uji Wilcoxon pengukuran pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Wilcoxon pengukuran pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Kelompok	Pretest mean± SD	Posstest Mean ± SD	P Value
Kelompok Intervensi	6,18 ± 2,215	7,47 ± 1,586	0,011
Kelompok Kontrol	7,59 ± 1,661	6,94 ± 1,819	0,320

Sumber : Data Primer 2017

Bedasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil *pre test* dan *post test* kelompok intervensi terdapat selisih mean 1,29 poin. Hasil uji pada kelompok intervensi adalah $p < 0,05$ (0,011) hasilnya terdapat pengaruh pemberian motivasi hal ini dibuktikan dengan hasil nilai pre test (6,18) dan mengalami peningkatan motivasi setelah diberikan intervensi dengan hasil (7,47). Artinya terdapat pengaruh pemberian motivasi berhenti merokok pada kelompok intervensi.

Hasil dari *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol selisih mean -0,65. Hasil uji pada kelompok kontrol $p > 0,05$ (0,320) Hasil uji pada kelompok kontrol tidak terdapat pengaruh karena tidak diberikan edukasi motivasi berhenti merokok melalui gambar. Hal ini dibuktikan dengan nilai *pre test* (7,59) dan nilai *post test* mengalami penurunan menjadi (6,94) artinya tidak terdapat kenaikan motivasi karena kelompok kontrol .

a. Hasil Uji *Mann Withney* Perbedaan Rerata Motivasi Berhenti Merokok antara Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 4.5 Hasil Uji Berhenti Merokok antara Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kelompok	Mean	P value
<i>Pos test</i>		
Kelompok Kontrol	6,94	
Kelompok Intervensi	7,47	0,352

Sumber : Data Primer 2017

Bedasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil dari rata-rata mean pada kelompok kontrol (6,94) dan kelompok intervensi (7,47) nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah pemberian edukasi stimulus visual melalui WA (*Whatsapp Messenger*) terhadap motivasi berhenti merokok. Hasil uji statistik menggunakan *Mann-Withney* menunjukan nilai p value 0,352 ($p < 0,05$) yang berarti tidak terdapat pengaruh pemberian pemberian edukasi stimulus visual melalui WA (*Whatsapp Messenger*) terhadap motivasi berhenti merokok.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden jenis kelamin pada kelompok penelitian ini adalah 100 % laki-laki. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang

dilakukan oleh selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Deasy (2012) menunjukkan prevalensi merokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan prevalensi perempuan. Menurut WHO (2012), Indonesia menempati urutan ke-5 dalam konsumsi rokok di dunia dengan prevalensi jumlah perokok pada laki-laki 46,8 % dan Perempuan 3,1%. Menurut data WHO report *on the Global Tobacco Epidemic* (2015) jumlah perokok laki-laki sebanyak 63% dan perokok perempuan 3,5 %.

Penyebab tingginya angka merokok pada laki-laki dapat dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya adalah orang tua, teman sebaya, kepribadian, lingkungan tempat tinggal dan media informasi yang mengiklankan rokok (Rahmadi, 2013). Merokok diterima sebagai perilaku normal bagi laki-laki, bahkan dianggap dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Perokok laki-laki dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, dari sisi budaya merokok di kalangan perempuan dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Stigma dari perempuan merokok memberi dampak positif terhadap kesehatan perempuan, karena pandangan budaya tersebut telah membuat angka prevalensi merokok di kalangan perempuan menjadi rendah (Reimondos, 2012)

b. Suku Budaya

Suku terbanyak dalam responden penelitian ini adalah suku Jawa pada kedua kelompok dengan presentase kelompok intervensi 13 responden (76,5%) pada kelompok kontrol 15 responden (88,2%). Menurut data prevalensi perokok aktif di provinsi DI Yogyakarta sebesar 21,2%

(Riskesdas, 2013). Kuatnya pengaruh tembakau di suku Jawa dipengaruhi oleh banyaknya perusahaan rokok yang berada di Jawa. Usaha dalam bentuk rokok dianggap menguntungkan karena peminat rokok sangat banyak dan dari berbagai kalangan dari anak-anak, remaja dewasa dan lansia mengkonsumsi rokok.

Kendala utama dalam pembatasan jumlah rokok yang berada di Indonesia dikarenakan faktor ekonomi. Rokok merupakan komoditas yang laris di Indonesia dan rokok memiliki harga murah sehingga sangat terjangkau oleh masyarakat. Selain itu, pembatasan peredaran rokok di Indonesia masih cenderung bebas dan tidak terawasi sehingga memudahkan akses bagi perokok. Menurut PP No.19 tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan yang mencakup kandungan rokok, syarat penjualan rokok, syarat iklan dan promosi serta kawasan tanpa rokok (Hamdan, 2012).

c. Usia Responden, Usia Pertama Merokok dan Alasan merokok

Usia mayoritas mahasiswa perokok dalam penelitian ini adalah usia 21 tahun yaitu sebanyak 64,7 % usia tersebut adalah fase dewasa awal. Hal ini didukung oleh penelitian Umaroh (2016) Pertumbuhan dan perkembangan pada usia 18-21 tahun yaitu mengalami kematangan secara fisik, mengalami perkembangan emosional. Pada usia tersebut seseorang memerlukan informasi yang sesuai dengan usianya mengenai gaya hidup sehat.

Perilaku merokok dapat diikuti dengan berjalannya usia pada perokok, usia dewasa awal merupakan usia di tengah-tengah antara remaja dan dewasa pertengahan, di usia ini manusia sudah mampu berfikir secara logis dan mulai bertanggung jawab. Jadi perlu untuk mengetahui sesuatu yang berdampak baik maupun buruk. Kenniston (yang dikutip dalam Santrock, 2002) dalam Liem (2014), mengemukakan masa muda (*youth*) adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi terlibat secara sosial.

Usia memulai kebiasaan merokok di Indonesia relatif tergolong muda. Survei *Global Youth Tobacco* 2013 menemukan bahwa di antara siswa usia 13-15 tahun, 24 persen laki-laki dan 4 persen perempuan mempunyai kebiasaan merokok. Di antara mereka yang pernah mencoba merokok, sekitar 1 dari 3 laki-laki dan 1 dari 4 perempuan mencoba merokok untuk pertama kalinya sebelum berusia 10 tahun (WHO, 2012). 6 dari 10 perokok muda usia 13-15 tahun menunjukkan bahwa mereka membeli rokok di toko (Reimondos 2012).

Faktor-faktor penyebab yang melatar belakangi seseorang untuk memulai menjadi perokok, antara lain faktor intrinsik yang meliputi faktor jenis kelamin, faktor kepribadian, faktor pekerjaan dan faktor kepercayaan. Faktor ekstrinsik meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya, pengaruh iklim, iklan rokok, kemudahan memperoleh rokok (Faridah, 2015).

b. Jumlah Rokok yang dikonsumsi dan Frekuensi Merokok

Jumlah batang rokok pada kelompok penelitian yang tertinggi pada kelompok intervensi adalah 6 responden (35,3) sejumlah 7 batang dalam sehari dan pada kelompok kontrol 4 responden (23,5) mengkonsumsi rokok 4 batang dalam sehari. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aridin (2012) Seseorang dikatakan sebagai perokok berat apabila menghisap 20 batang dalam sehari, perokok sedang apabila menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari dan dikatakan sebagai perokok ringan yaitu apabila menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

Frekuensi merokok pada kelompok intervensi didapatkan hasil 8 responden (47,1) menunjukkan responden merokok pada beberapa kali dalam seminggu terutama saat *weekend* dan kelompok kontrol 14 responden (82,4) menunjukkan bahwa responden merokok pada saat berkumpul dengan teman teman yang merokok.

c. Jumlah Usaha Berhenti Merokok

Jumlah usaha berhenti merokok pada kelompok penelitian ini menunjukkan hasil pada kelompok intervensi intervensi 11 responden (64,7) kontrol 9 responden (52,9). Pada kedua kelompok tersebut masing-masing sudah mencoba berhenti merokok sebanyak 1-2 kali. Menurut Liem (2014) Pengaruh nikotin pada otak akan menimbulkan efek psikologis, seperti penurunan kemampuan mengenali emosi dan kecenderungan depresi, membuat para pecandu rokok terus merokok agar tetap bersemangat dan lebih tenang. Efek nikotin tersebut merupakan salah satu faktor yang

membuat remaja sulit berhenti merokok. Dalam masa peralihan dan pencarian jati diri yang penuh dengan tekanan, kemampuan remaja dalam mengelola konflik dan emosi belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, efek instan yang ditawarkan nikotin menjadi pelarian bagi para remaja .

d. Motivasi berhenti merokok

Setelah dilakukan penelitian dengan melakukan pengiriman gambar motivasi berhenti merokok melalui WA (*WhatsApp Messenger*) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dengan hasil nilai pada kelompok kontrol (6,94) dan kelompok intervensi (7,47) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh pemberian motivasi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah pemberian edukasi stimulus visual melalui WA (*Whatsapp Messenger*). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ardini dan Hedriani (2012) Seseorang harus memiliki motivasi untuk mendorong tindakan dirinya untuk berhenti merokok karena dengan motivasi yang kuat akan dapat menghindarkan seorang perokok untuk kembali merokok terutama saat *withdrawal symptoms* dan faktor-faktor dari teman, keluarga dan lingkungan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok intervensi 11 responden (64,7%) pernah mencoba berhenti merokok 1-2 kali dan pada kelompok kontrol, 9 responden (52,9%) pernah mencoba berhenti merokok 1-2 kali. Responden menyatakan proses berhenti merokok adalah hal tersulit yang pernah dilakukan. Kebanyakan perokok percaya bahwa

keberhasilan dalam upaya berhenti merokok terutama terletak pada kuatnya keinginan dari diri perokok itu sendiri.

Hasil penelitian yang didapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Christanto (2014) Keputusan yang mendorong seseorang untuk menentukan merokok atau tidak merokok sangat tergantung pada diri sendiri dan informasi terkait tentang rokok. Kurangnya pengetahuan atau untuk membangun suatu sikap atau akan memiliki sikap yang cenderung lemah, pada akhirnya, sikap yang lemah ini dikhawatirkan dapat menyebabkan individu berperilaku yang tidak semestinya.

e. Pengaruh Pemberian Edukasi Stimulus Visual Melalui WA (Whatsapp Messenger) Terhadap Motivasi Berhenti Merokok Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2014

Setelah dilakukan penelitian dengan melakukan pengiriman gambar motivasi berhenti merokok melalui WA (*WhatsApp Messenger*) didapatkan hasil gambar motivasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan hasil nilai 0,352 ($p > 0,05$) terhadap motivasi berhenti merokok. Hal ini dapat disebabkan dari faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti seperti gambar yang diberikan dalam motivasi berhenti merokok kurang dapat meningkatkan motivasi. Dalam pengiriman gambar motivasi peneliti tidak dapat memastikan gambar yang di kirimkan dibaca atau hanya dilihat oleh responden. Saat dilakukan penelitian tidak ada diskusi antara peneliti dengan responden sehingga peneliti tidak mengetahui responden paham dengan gambar yang dikirim. Hal ini didukung oleh

penelitian dari Hamdan (2013) tidak semua gambar bahaya merokok berpengaruh terhadap intensi seseorang dalam berhenti merokok. Gambar peringatan bahaya merokok dengan orang merokok dan asap rokok, terbukti tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad (2012) Pendidikan kesehatan dengan teknik kombinasi antara ceramah dan poster partisipatori terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Pengetahuan akan memberikan nilai yang lebih untuk sikap siswa terhadap bahaya rokok bagi kesehatan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian kelompok kontrol sebanyak 14 responden (82,4%) dan kelompok intervensi 13 responden (76,5%) menyatakan bahwa alasan merokok adalah pengaruh dari teman. Faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti diantaranya adalah pengaruh orang tua, teman dan lingkungan. Keluarga adalah anggota pertama yang dapat memberikan berbagai dukungan yaitu dukungan sosial, emosional, finansial salah satunya yaitu dukungan dalam berhenti merokok. Keluarga dapat menjadi sumber informan yang baik tentang bahaya merokok dan memberikan fasilitas terbaik untuk pemeriksaan kesehatan dalam upaya memperbaiki hidup untuk bebas rokok demi kesehatan dimasa depan.

Intensi berhenti merokok merupakan bagian dari pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang perilaku berhenti merokok dan dilakukan secara sadar. Pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian Rosemary (2012) Selain faktor adiktif dalam rokok, kebiasaan merokok di

kalangan mahasiswa dipicu oleh kondisi lingkungan mereka yang mayoritas adalah perokok. Kebiasaan merokok yang turun-menurun ditambah kurangnya pemahaman akan bahaya rokok bagi kesehatan menjustifikasi perilaku merokok mahasiswa.

Pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Susanti (2015) Tingginya angka mulai merokok di usia muda adalah akibat dari sering terpaparnya anak-anak oleh kebiasaan merokok dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Pada saat berusia remaja mulai meniru ataupun mencoba perilaku merokok. Pengaruh iklan rokok yang sangat gencar dan menyesatkan di media juga dapat menjadi pemicu keinginan remaja untuk merokok

Menurut dari penelitian Wilkinson (2013) Didalam label kemasan rokok terdapat informasi tentang bahaya merokok pada kemasan rokok yang tertera dimaksudkan agar semua individu dapat membaca informasi yang disampaikan. Konsumen rokok yang membaca tulisan dalam label diharapkan akan memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi mengenai produk dalam kemasan label tersebut. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Stephanie (2015) dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peringatan dengan gambar penyakit akibat rokok disertai tulisan peringatan yang singkat lebih efektif berpengaruh dibandingkan peringatan dengan gambar saja. Dalam penelitian ini Gambar penyakit lebih dihayati dan lebih memperingatkan tentang

bahaya rokok sehingga dapat memberikan kesan takut sehingga cukup untuk meningkatkan intensi untuk berhenti merokok.

B. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari berbagai kelemahan karena banyaknya keterbatasan dalam proses pelaksanaan penelitian. Keterbatasan penelitian ini terjadi diluar dari kehendak peneliti saat pelaksanaan penelitian. Keterbatasan penelitian yang dialami selama pelaksanaan penelitian antara lain:

1. Kekuatan Penelitian

- a. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Quasy Eksperimental pre-post test with control group design*.
- b. Penelitian ini menggunakan WA (*WhatsApp Messenger*) yang banyak digunakan dalam kalangan mahasiswa.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Media edukasi yang diberikan hanya berjumlah 14 gambar dan belum dilakukan uji validitas.
- b. Peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi seseorang tetap merokok.
- c. Penelitian ini tidak dapat memastikan gambar dibaca atau dilihat dan responden paham dengan maksud gambar yang dikirim.